



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA MATERI PECAHAN PADA SISWA KELAS IV SDN 6 MATARAM**

Oleh  
**Nilna Inayati**  
SD Negeri 6 Mataram  
Email: [nilnainayati80@gmail.com](mailto:nilnainayati80@gmail.com)

**Abstrak**

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika kelas IV di SD Negeri 6 Mataram, secara umum masih belum maksimal, seperti iklim belajar kurang mendukung dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran masih didominasi oleh model pembelajaran yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, tujuan pembelajaran hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif pada peringkat rendah. Pada umumnya guru mengajar berdasarkan teks, tanpa memperhatikan lingkungan dan kebutuhan siswa, guru mendengar dan menstransfer ilmunya, melalui metode ceramah, guru kurang terlatih menggunakan model pembelajaran keterampilan proses. Guru kurang memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, guru merasa kesulitan menentukan alat peraga yang mendukung tercapainya penguasaan kompetensi yang ditargetkan sesuai standar isi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan alat peraga dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 6 Mataram tahun pelajaran 2017 – 2018. Subjek penelitian ini adalah kelas IV dengan jumlah siswa 40 orang. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan dua siklus, secara skematis, siklus pembelajaran yang peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana di kelas IV SDN 6 Mataram. Adapun indikator penelitian ini adalah bila hasil belajar siswa 85 % berhasil mencapai nilai  $\geq 70$ .. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa 61,25 dengan ketuntasan klasikalnya hanya 40% dengan kategori rendah. Pada siklus I, mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 75,25 dengan ketuntasan klasikalnya 77,50 %, namun masih ada siswa sebanyak 22,50% yang belum tuntas. Pada siklus II, Siswa sudah menunjukkan antusias dan keaktifannya dalam belajar, hal ini nampak dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas 95,75 dan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci : Hasil Belajar, Alat Peraga & Matematika**

**PENDAHUALUAN**

Usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa (Heruman, 2007:1).

Berdasarkan realita peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran matematika di SD Negeri 6 Mataram, khususnya kelas IV secara umum masih belum maksimal, misalnya iklim belajar kurang mendukung, yang dapat di

jelaskan sebagai berikut : pembelajaran masih berpusat pada guru, proses pembelajaran masih didominasi oleh model pembelajaran yang kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, tujuan pembelajaran hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif pada peringkat rendah. Pada umumnya guru mengajar berdasarkan teks, tanpa memperhatikan lingkungan dan kebutuhan siswa, guru mendengar dan menstransfer ilmunya, melalui metode ceramah, guru kurang terlatih menggunakan model pembelajaran keterampilan proses, dan kurang memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, guru merasa kesulitan menentukan alat peraga yang mendukung tercapainya penguasaan kompetensi yang



ditargetkan sesuai standar isi, sarana sekolah kurang mendukung, siswa sedikit sekali yang bertanya dan selalu itu-itu saja yang bertanya, buku tidak dibaca, tugas-tugas guru tidak dikerjakan, siswa santai dalam belajar, dan hasil belajar matematika siswa rendah. Dampak dari semua itu adalah rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penilaian harian sebelumnya dari 40 siswa, hanya 40% yang tuntas belajarnya dan sebanyak 60% siswa belum tuntas belajarnya.

Alternatif dan Prioritas Pemecahan Masalah, untuk mengatasi masalah tersebut di atas, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga. Hal ini sesuai dengan teori Bruner yang mengatakan bahwa ada tiga tingkatan yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasikan keadaan peserta didik yaitu (a) *enactive* (manipulasi objek langsung), (b) *iconic* (memanipulasi objek tidak langsung), (c) *symbolic* (manipulasi simbol). Dalam pembelajaran matematika, terutama di kelas rendah proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan dengan cara memanipulasi alat peraga matematika. Melalui alat peraga yang dimanipulasi tersebut, anak akan melihat langsung bagaimana keteraturan dan pola struktur yang terdapat dalam benda yang sedang diperhatikannya. Media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penulis ingin mengadakan suatu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan alat peraga pada siswa kelas IV SDN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2017 – 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana penggunaan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 6 Mataram?

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dan rumusan masalah di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

Penggunaan alat peraga konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 6 Mataram Tahun Pelajaran 2017 - 2018

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 6 Mataram melalui penggunaan alat peraga.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini :

1. Secara teoritis, adalah:
  - a. Mengembangkan konsep-konsep desain pembelajaran mata pelajaran matematika SD, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) di kelas.
  - b. Untuk menerapkan teori penggunaan alat peraga dalam mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Secara praktis, adalah:
  - a. Bagi Guru  
Meningkatkan kinerja sebagai pendidik yang berkualitas berfariasi dan bekerja secara profesional.
  - b. Bagi Siswa  
Siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi matematika melalui penggunaan alat peraga.

## LANDASAN TOERI

Alat peraga merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Berikut ini beberapa pengertian alat peraga menurut para ahli dalam Ngatiman, (2012:16):

1. Nasution, (2003:100) pengertian alat peraga pendidikan adalah alat bantu mengajar agar efektif.
2. Hamzah, (1985:11) media pendidikan adalah alat – alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif.



3. Wijaya dan Rusyan, (1994) yang dimaksud alat peraga pendidikan adalah media pendidikan yang berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam menarik tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas berarti bahwa alat peraga merupakan media atau alat bantu mengajar yang dapat diamati oleh panca indra sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Sehingga diharapkan dengan menggunakan alat peraga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Ada banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan alat peraga pendidikan, baik manfaat untuk siswa maupun untuk guru. Berikut beberapa manfaat penggunaan alat peraga bagi siswa: Mempermudah penguasaan materi pelajaran. Memusatkan perhatian siswa. Menarik siswa untuk belajar. Merangsang daya pikir dan nalar siswa. Meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas siswa.

Sedangkan untuk guru, manfaatnya adalah sebagai berikut: Memperluas cakupan materi pelajaran. Mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Mempermudah penyampaian materi pelajaran yang bersifat abstrak. Menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih kondusif. Menghindari pembelajaran verbalisme yang membosankan.

Pada dasarnya anak belajar melalui hal – hal yang konkret. Untuk memahami konsep abstrak anak, khususnya pada anak usia SD kelas rendah memerlukan benda – benda konkret sebagai visualisasi. Karena dengan menggunakan alat peraga maka: Proses belajar mengajar termotivasi. Konsep abstrak matematika tersajikan dalam bentuk konkret dan karena itu lebih dapat dipahami dan dimengerti. Hubungan antara konsep abstrak matematika dengan benda – benda di alam sekitar akan lebih dapat dipahami.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat alat peraga yang sederhana

(Rusefendi,1992:140) dan (Suherman,2001:204) diantaranya: Dibuat dari bahan – bahan yang cukup kuat agar tahan lama. Bentuk dan warnanya menarik. Sederhana dan mudah diolah. Ukurannya seimbang dengan ukuran fisik anak. Dapat menyajikan (dalam bentuk riil, gambar, dan diagram) konsep matematika. Sesuai dengan konsep. Dapat menunjukkan konsep matematika dengan jelas. Siswa diharapkan bisa aktif (sendiri atau berkelompok), karena alat peraga dapat dimanipulasi. Dapat berfaedah ganda (banyak)

Pada dasarnya alat peraga matematika banyak jenisnya. Ditinjau dari segi wujudnya alat peraga matematika dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Alat peraga benda asli  
Merupakan benda asli atau nyata yang digunakan sebagai alat peraga. Contoh: buah, bola, kubus dari kayu dan sebagainya.
- b. Alat peraga tiruan atau manipulatif  
Merupakan benda bukan asli atau benda buatan manusia.  
Contoh: gambar, papan tempel, torso, dan sebagainya

Alat peraga, khususnya untuk pembelajaran matematika tidak harus mahal. Guru dapat memanfaatkan berbagai bahan dari barang bekas / tak terpakai misalnya dari berbagai karton bungkus makanan, plastik – plastik bekas, potongan – potongan kayu tak terpakai dan sebagainya. Berikut ini beberapa bahan manipulatif yang dapat digunakan sebagai alat peraga matematika (Gatot Muhsetyo, 2016:2.20-2.30).

Sesuai dengan teori belajar Bruner (Aisyah 2007:22) pembelajaran matematika di SD terutama di kelas rendah sangat memerlukan benda – benda konkret yang dapat diamati dan dipegang langsung oleh siswa ketika melakukan aktivitas belajar. Karena itu peranan alat peraga dalam pembelajaran matematika realistik tidak boleh dilupakan. Alat peraga dapat menjembatani konsep abstrak matematika dengan dunia nyata. Disamping itu, alat peraga dapat membantu siswa menemukan strategi pemecahan masalah. Siswa



dapat membangun sendiri pengetahuannya, mamahami masalahnya, dan menemukan strategi pemecahan masalah (Aisyah, 2007:22)

Menurut Hamalik (2004:30) dalam (Ngatiman, 2012:14) tentang hasil belajar adalah sebagai berikut.

Hasil belajar menunjukkan hasil belajar, sedangkan hasil belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, mereka membedakan hasil belajar atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap. Hasil belajar siswa harus mencerminkan adanya peningkatan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah aktivitas. Aktivitas belajar dilakukan oleh siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajarnya, siswa yang aktif cenderung mendapat nilai yang tinggi dibandingkan siswa yang kurang aktif.

Keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi peserta didik menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan tahu sasaran peserta didik harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha peserta didik harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (reinforcement) peserta didik harus memperoleh sesuatu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 6 Mataram khususnya dilaksanakan di kelas IV B dengan jumlah siswa 40 siswa, yang terdiri atas 22 siswa perempuan dan 18 siswa laki – laki.

Penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram. Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram  
Vol.13 No.8 Maret 2019

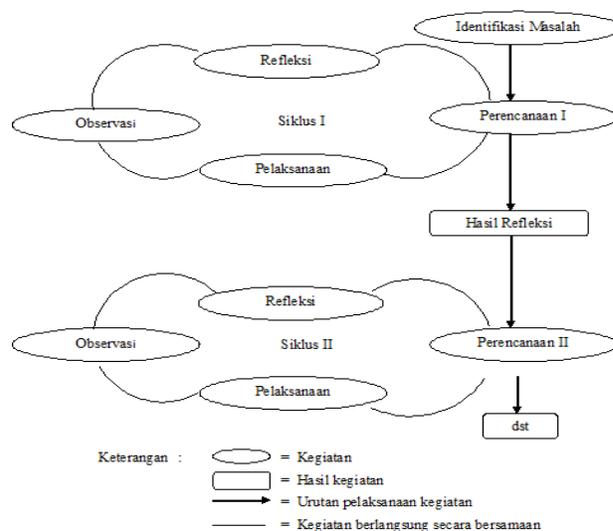
Kecamatan Mataram berada di tempat yang strategis, berada di belakang pendopo Gubernur NTB, tepatnya di jalan Catur Warga no 1 Mataram.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang mengajar suatu kelas dan setelah kegiatan mengajar guru melakukan refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut arikunto (2006), “ Penelitian Tindakan Kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal sehingga membentuk suatu siklus “ (Manurung, 2008). Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan dua siklus, secara skematis, siklus pembelajaran yang peneliti laksanakan dalam penelitian tindakan kelas adalah seperti pada gambar 3.1 berikut

Gambar 3.1

Model Desain Kemmis dan Taggart  
(Hermawan, Mijono & Ayi Suherman, 2007:128)



Penjelasan :

### a. Siklus Pertama Perencanaan

Dalam siklus pertama, langkah awal peneliti mengadakan refleksi dengan maksud mengajak siswa mengenal materi yang akan dipelajari.

Oleh karena itu peneliti sengaja mengadakan wawancara kepada siswa. Adapun

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



tujuan wawancara, untuk mengetahui sejauh mana minat siswa belajar dan kesiapan siswa menerima pelajaran.

Adapun kegiatan atau tindakan yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh peneliti pada siklus ini :

1. Menyusun pertanyaan wawancara.
2. Membuat Rencana Pembelajaran.

### Pelaksanaan

Siklus pertama ini dimulai oleh peneliti dengan melaksanakan wawancara, dengan mengetahui minat siswa belajar dan kesiapan siswa. Selanjutnya peneliti menyajikan pelajaran dengan materi pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran

### Observasi

observasi (*observing*), dilakukan dengan mengamati tindakan atau kegiatan siswa dari sisi sikap sosialnya, apakah mengalami perubahan atau tidak ada perubahan akan tersaji dari hasil penelitian.

### Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kasus-kasus yang timbul dalam proses pembelajaran, dari hasil refleksi tersebut diadakan perbaikan. Selanjutnya diadakan perbaikan pada siklus yang kedua.

#### b. Siklus Kedua

### Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus pertama, maka pada siklus kedua ini dilakukan beberapa pengembangan. peneliti mendekati beberapa siswa untuk mengadakan wawancara. Dalam proses wawancara, peneliti bertanya kepada siswa Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana minat siswa belajar.

### Pelaksanaan.

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan tentunya telah diadakan penyempurnaan agar hasil pembelajaran dapat memuaskan siswa. Post tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.

### Observasi

observasi (*observing*), dilakukan dengan mengamati tindakan atau kegiatan siswa dari sisi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

sikap sosialnya, apakah mengalami perubahan atau tidak ada perubahan akan tersaji dari hasil penelitian.

### Refleksi

Pelaksanaan penelitian ini meliputi beberapa kegiatan. Banyaknya kegiatan yang digunakan tergantung hasil refleksi dari kegiatan sebelumnya yang berdaur ulang dan berkelanjutan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini hanya berupa data kualitatif yang diisi oleh observer dengan berdasarkan pengamatan di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut

Tabel Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Instrumen
1	Observer	Aktivitas siswa dan guru selama KBM dengan menggunakan alat peraga.	Lembar observasi guru
2	Siswa	Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan alat peraga	Lembar observasi siswa
3	Siswa	Kemampuan berpikir siswa	Tes Evaluasi
4	Guru dan Siswa	Materi dan alat peraga yang digunakan	

Pada penelitian ini ,digunakan analisis deskripsi kualitatif , yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu dengan



membandingkan nilai rata-rata kelas pada tes antar siklus dengan indikator kerja.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Analisis dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Menentukan perolehan skor siswa pada setiap aspek yang menjadi kriteria penelitian berdasarkan pedoman penskoran
2. Menjumlahkan skor komulatif siswa
3. Menghitung nilai akhir siswa.

Untuk mengukur ketuntasan belajar klasikal setiap siklus digunakan rumus sebagai berikut :  $\% \text{ ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$

Analisi ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya, serta sebagai bahan pertimbangan dalam siklus selanjutnya. Hasil perhitungan nilai akhir siswa masing-masing tes kemudian dibandingkan hasil tes siklus I dan II. Hasil inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan siswa pada materi menulis karangan sederhana siswa kelas IV.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah:

1. Aktivitas meningkat jika aktivitas siswa berkategori aktif berkategori baik.
2. Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat jika siswa memperoleh skor minimal 70 dan tuntas secara klasikal sebesar 85%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 6 Mataram. Penelitian ini memperhatikan peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana. Pengolahan data ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berdasarkan pengamatan pelaksanaan

pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi dan data kuantitatif berdasarkan hasil evaluasi belajar pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Data kualitatif dan data kuantitatif diperoleh dari kegiatan pra siklus hingga siklus II. Adapun pembahasan selengkapnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### 1. Pembelajaran Pra Siklus

Hasil belajar siswa pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

No	Aspek	
1	Jumlah siswa	40
2	Rata-Rata Kelas	75,25
3	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM	31 (77,50 %)
4	Jumlah siswa yang belum tuntas	9 (22,50 %)
5	Ketuntasan Klasikal	77,50%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa dengan kategori tuntas belajar adalah 16 siswa dengan persentase klasikal 40% dengan kategori keberhasilan rendah. Hal ini berarti bahwa siswa yang belum tuntas sebanyak 24 siswa dengan kategori 60%.

#### 2. Perbaikan Pembelajaran Siklus I

Data hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek	
1	Jumlah siswa	40
2	Rata-Rata Kelas	61,25
3	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM	16 (40 %)
4	Jumlah siswa yang belum tuntas	24 (60 %)
5	Ketuntasan Klasikal	40%

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa hasil belajar pada siklus I masih ada siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa atau 22,50%. Sedangkan taraf ketuntasan belajar sebesar 77,50% atau sudah memenuhi ketuntasan belajar adalah 31 siswa. Ketuntasan belajar ini termasuk dalam kategori keberhasilan tinggi namun belum



sesuai dengan ketercapaian indikator keberhasilan penelitian

### 3. Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Data hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek	
1	Jumlah siswa	40
2	Rata-Rata Kelas	95,75
3	Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM (Tuntas)	40
4	Jumlah siswa yang belum tuntas	-
5	Ketuntasan Klasikal	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata – rata kelas hasil belajar matematika adalah 95,75 dengan taraf ketuntasan belajar 100% , hal ini berarti pembelajaran sudah tuntas dengan kategori keberhasilan sangat tinggi.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

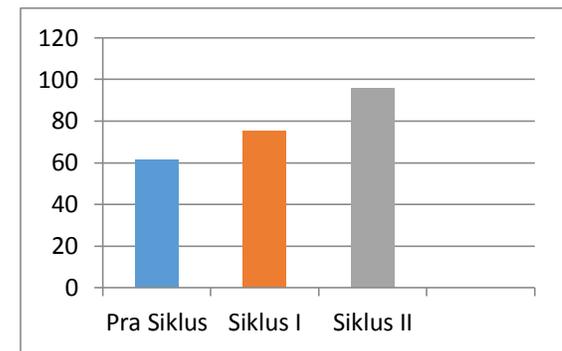
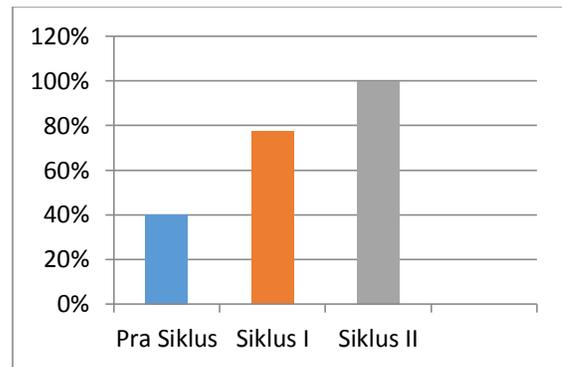
Dari pembahasan di atas dapat dibuat dalam bentuk tabel sederhana sebagai berikut untuk membandingkan perubahan yang terjadi. Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar mulai dari pra siklus sampai dengan perbaikan pembelajaran siklus II.

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase Ketuntasan	40 %	77,50 %	100 %
Rata - rata	61,25	75,25	95,75

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan alat peraga gambar pada pembelajaran matematika dengan materi pecahan sederhana di kelas IV SDN 6 Mataram dapat meningkat hasil belajarnya.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan sederhana mampu meningkatkan antusias dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar pun mengalami peningkatan.

Hal ini lebih jelas dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan persentase ketuntasan belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas diketahui bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana di kelas IV SDN 6 Mataram. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan nilai rata-rata siswa telah mengalami keberhasilan. Pada pra siklus, nilai rata-rata siswa 61,25 dengan ketuntasan klasikalnya hanya 40% dengan kategori rendah. Pada siklus I, mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 75,25 dengan ketuntasan klasikalnya 77,25 % dengan kategori tinggi, namun pada siklus ini siswa belum seluruhnya menunjukkan antusias dan keaktifan dalam belajarnya. Siklus II, Siswa sudah menunjukkan antusias dan keaktifannya dalam belajar , hal ini nampak dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas 95,75 dan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kategori sangat baik.



## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan sederhana. Proses pembelajaran menjelaskan materi pecahan pada setiap siklus dengan menggunakan alat peraga gambar, dan peneliti dibimbing oleh penilai dan observer.
2. Peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga gambar pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan dan antusias peserta didik selama proses pembelajaran.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang perlu diajukan demi perbaikan dan mutu penelitian yang sejenis adalah:

1. Guru atau peneliti perlu lebih memahami alat peraga pembelajaran yang digunakan, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menerapkan pembelajaran yang sejenis untuk kelas dan materi yang berbeda karena pada penelitian ini penggunaan alat peraga pada pembelajaran matematika sudah efektif.
3. Jika dilakukan penelitian yang sejenis pada materi lain dan akan menggunakan lembar pengelolaan pembelajaran pada penelitian ini agar lebih menjamin akan keakuratan data yang diperoleh, sebaiknya disertai dengan pemberian rubrik penskoran.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto,S.2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasetya,
- [2] Anitah W, Sri dkk. 2014. *Startegi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,
- [3] FKIP-UT, Tim. 2014. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,
- [4] Fajariyah, Nur. 2008. *Cerdas Berhitung Matematika 3*. Jakarta: CV. Putra Nugraha,
- [5] Muhestyo,Gatot dkk.2016. *Pembelajaran matematika SD*. Tangerang Selatan. Universitas terbuka
- [6] Aqil, Zainal, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya